



**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS  
USAHATANI CABAI MERAH DI DESA SUKANAGARA KECAMATAN  
SUKANAGARA KABUPATEN CIANJUR**

**Elsafan Waoma<sup>1</sup>, Ni Luh Made Indah Murdyani Dewi<sup>2</sup>**

Corresponding author: [elsafanwaoma@gmail.com](mailto:elsafanwaoma@gmail.com)/[elsafanwaoma2002@gmail.com](mailto:elsafanwaoma2002@gmail.com)

57

**ABSTRACT**

Sukanagara Village is one of the red chili-producing villages in Sukanagara District, Cianjur Regency, West Java. Sukanagara Village consists of 60 red chili farmers with a total land area of 10.2 hectares. This study aims to analyze the level of farmer productivity and the factors that affect the productivity of red chili farmers in Sukanagara Village, Sukanagara District, Cianjur Regency, West Java. The respondents used in this study were 60 respondents using the census method. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 26 *software*. The research results show that the level of productivity of red chili farmers in Sukanagara Village is 7,15 tons/ha. Based on the t-test results, the variables of land area, seeds, manure, and labor partially have a significant effect on the level of red chili productivity, while the variables of NPK fertilizer and *Farmers Development Associate* (FDA) partially have no significant effect on the level of red chili productivity. Based on the results of the F-test, the variables of land area, seeds, manure, NPK fertilizer, labor, and *Farmers Development Associate* (FDA) simultaneously or together have a significant effect on the level of red chili productivity.

*Keywords: Red Chili, Productivity Factors, Agriculture*

**ABSTRAK**

Desa Sukanagara merupakan salah satu desa penghasil cabai merah keriting di Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Desa Sukanagara terdiri dari 60 petani cabai merah keriting dengan luas lahan total 13,8 hektar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produktivitas usahatani serta faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani cabai merah keriting di Desa Sukanagara, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus melalui wawancara kepada 60 responden. Data dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan *software* SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan tingkat produktivitas usahatani cabai merah keriting di Desa Sukanagara sebesar 7,15 ton/ha. Berdasarkan hasil uji t, variabel luas lahan, benih, pupuk kandang, dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat produktivitas cabai merah keriting, sementara variabel pupuk NPK dan *Farmers*

---

<sup>1,2</sup> Program Studi Agribisnis Universitas Udayana

*Development Associate* (FDA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat produktivitas cabai merah keriting. Berdasarkan hasil uji F, variabel luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk NPK, tenaga kerja, dan *Farmers Development Associate* (FDA) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat produktivitas cabai merah keriting.

*Keywords: Cabai Merah, Faktor Produktivitas, Pertanian*

## PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara dengan sumber daya alam yang sangat banyak, hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan lahan subur, hutan lebat, sungai yang mengalir sepanjang tahun, dan hamparan tanah luas (Aminah, 2017). Kondisi geografis yang subur, di mana negara ini memiliki iklim tropis, memberikan keunggulan alam yang luar biasa untuk mengembangkan sektor pertanian. Saat ini, ada 34% dari total penduduk atau 39 juta orang, yang bekerja sebagai petani di 514 Kabupaten/Kota di Indonesia. Hortikultura, termasuk berbagai tanaman buah, sayuran, dan tanaman hias, adalah salah satu subsektor pertanian yang paling terkenal. Salah satu produk hortikultura yang paling menguntungkan di Indonesia adalah cabai (*Capsicum annum*). Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa 20% dari total area penanaman sayuran di Indonesia digunakan untuk produksi cabai. Pada tahun 2022, Indonesia memproduksi 1,48 juta ton cabai besar, meningkat 8,47% (115,25 ribu ton) dibandingkan tahun 2021. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, masyarakat Indonesia mengonsumsi 0,15 kg cabai merah per kapita per bulan.

Salah satu desa di Indonesia yang membudidayakan Cabai adalah Desa Sukanagara. Desa Sukanegara ialah desa yang berada di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Desa Sukanagara

memiliki luas lahan pertanian sebesar 1.498 ha. Desa ini terdiri dari 60 petani cabai yang mengelola lahan seluas 13,8 ha, mulai dari petani dengan luas lahan 800 m<sup>2</sup> hingga 10.000 m<sup>2</sup>. Melihat potensi Desa Sukanagara terhadap produksi cabai, Yayasan Edu Farmers Foundation International menjadikan Desa Sukanagara sebagai lokasi program Bertani Untuk Negeri (BUN). Dampak akhir yang ingin dicapai oleh program Bertani Untuk Negeri (BUN) adalah peningkatan produktivitas petani dengan penggunaan input yang sama ataupun lebih sedikit (MSD, 2022) Melalui program ini, anak muda atau yang dikenal dengan *Farmers Development Associate* (FDA) akan mendapatkan pelatihan untuk menjadi penyuluh pertanian bagi petani sehingga memungkinkan adanya transfer pengetahuan dan teknologi bagi petani untuk belajar, berinovasi, dan mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas dan mata pencaharian petani di Desa Sukanagara.

Produktivitas cabai di Sukanagara mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuatif) dilihat dari data yang di ambil dari tahun 2018 – 2022. Tahun 2018 Sukanagara menghasilkan 10,7 ton/ha, tahun 2019 menurun menjadi 8,3/ha, tahun 2020 meningkat menjadi 9 ton/ha, tahun 2021 menurun menjadi 10,1 ton/ha dan meningkat

pada tahun 2022 menjadi 8,8 ton/ha (BPS Kecamatan Sukanagara, 2023). Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa tahun 2019 menjadi tahun dengan produktivitas paling rendah sepanjang tahun 2018-2022. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dikaji kembali mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi produktivitas Cabai. Menurut (Bete & Taena, 2018) luas lahan, benih, pupuk NPK, dan tenaga kerja memiliki pengaruh secara parsial terhadap produktivitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Irawan Wibisonya, 2022) menyebutkan bahwa pupuk kandang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. (Annisa et al., 2024) menyebutkan bahwa *Farmers Development Associate* (FDA) berpengaruh terhadap tingkat produktivitas.

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian ini, dirasa perlu untuk dilakukan studi lanjut untuk kasus di Desa Sukanagara, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani cabai merah di Desa Sukanagara, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani mengenai seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi dan eksternal terhadap produktivitas mereka. Langkah ini akan menjadi pendekatan yang efisien dan bermanfaat bagi petani untuk diterapkan dalam kegiatan usahatani mereka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Studi dilakukan di Desa Sukanagara, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Februari-Juni 2024.

59

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data studi ini yakni kuantitatif. Data kuantitatif mencakup data untuk variabel-variabel seperti produksi cabai, luas lahan pertanian, penggunaan benih, jumlah pupuk kandang, jumlah pupuk NPK, dan jumlah pertemuan *Farmers Development Associate* (FDA). Sumber data studi ini yakni primer dan sekunder. Data primer studi ini diperoleh dari wawancara dengan petani cabai merah di Desa Sukanagara. Data sekunder dapat diperoleh melalui BPP dan BPS Sukanagara rentang tahun 2019 sampai 2023.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data studi ini yakni wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan terhadap 60 petani cabai di Desa Sukanagara. Dokumentasi yakni mengumpulkan data dan dokumen terkait penelitian di Desa Sukanagara. Studi Kepustakaan dalam penelitian ini yakni data-data yang diperoleh melalui jurnal maupun situs resmi yang dapat digunakan sebagai data pendukung penelitian.

### **Analisa Data**

Metode analisa yang dipakai pada studi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi.

Untuk mengetahui tingkat produktivitas usahatani cabai dengan rumus:

$$\text{Produktivitas Usahatani} = \frac{\text{Jumlah Produksi (Kg)}}{\text{Luas Lahan (Ha)}}$$

Analisis regresi untuk mengetahui variabel bebas ada pengaruh atau tidak pada variabel terikat menggunakan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Produktivitas usahatani Cabai (kg/ha)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Luas Lahan (m<sup>2</sup>)

$X_2$  = Benih (gr)

$X_3$  = Pupuk Kandang (kg)

$X_4$  = Pupuk NPK (kg)

$X_5$  = Tenaga Kerja (HOK)

$X_6$  = FDA (pertemuan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tingkat Produktivitas

Produktivitas usatani cabai merah adalah kemampuan petani dalam menghasilkan cabai merah per satuan lahan yang dimiliki. Dalam penelitian ini produktivitas usahatani cabai merah dapat dihitung dengan menjumlahkan jumlah produksi yang diperoleh kemudian dibagi dengan luas lahan yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produktivitas cabai merah yang dihasilkan oleh petani di Desa Sukanagara adalah 7,15 ton/ha. Hasil ini menunjukkan tingkat produktivitas cabai merah di Desa Sukanagara mengalami penurunan dibandingkan dengan rata-rata produktivitas pada tahun sebelumnya. Produktivitas cabai merah memiliki variasi yang cukup besar antara

responden yang satu dengan yang lainnya, dengan rentang nilai antara 4,5 ton/ha hingga 9,8 ton/ha. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain variasi luas lahan yang dimiliki petani, penggunaan input seperti benih, pupuk kandang, pupuk NPK, serta tenaga kerja. Luas lahan yang berbeda-beda, mulai dari 800 m<sup>2</sup> hingga 10.000 m<sup>2</sup>, berperan signifikan dalam mempengaruhi hasil produktivitas, di mana lahan yang lebih besar memungkinkan populasi tanaman lebih banyak dan meningkatkan potensi hasil. Selain itu, penggunaan input yang tidak sesuai anjuran, seperti pupuk NPK yang melebihi dosis optimal, dapat menurunkan hasil panen. Faktor tenaga kerja juga memiliki pengaruh negatif ketika penggunaannya tidak efisien.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel dalam model ini meliputi faktor-faktor independen seperti pupuk NPK, benih, tenaga kerja, luas lahan, pupuk kandang dan FDA, serta variabel dependen berupa data produktivitas. Tabel 1 di bawah ini menampilkan temuan-temuan dari analisis ini, yang dilakukan dengan SPSS 26.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	
		B	Std. Error
1 (Constant)	-55.758	129.139	
Luas Lahan	.747	.044	.978
Benih	7.197	2.652	.117
Pupuk Kandang	.044	.014	.131
Pupuk NPK	-2.631	1.510	-.079
Tenaga Kerja	-2.198	.390	-.240
FDA	2.305	8.099	.010

Sumber: SPSS 26 diolah pada tahun 2024

Dari tabel 1 didapat persamaan regresi yakni:

$$Y = -55.758 + 0.747X_1 + 7.197X_2 + 0.044X_3 - 2.631X_4 - 2.198X_5 + 2.305X_6$$

Berikut penjelasan persamaan regresinya :

1. Nilai koefisien regresi variabel  $X_1$  positif yakni 0,747, bahwa dengan asumsi semua variabel independen lain nilainya tetap, maka setiap kenaikan luas lahan sebesar  $1 \text{ m}^2$  akan mengakibatkan kenaikan produktivitas cabai sebesar 0,747 kg/ha.
2. Jika semua faktor independen lainnya dianggap tetap, maka produktivitas cabai akan naik sebesar 7,197 kg/ha jika jumlah benih meningkat 1 gr, sesuai dengan nilai koefisien regresi variabel  $X_2$ .
3. Jika tetapnya nilai pada semua variabel independen lain, maka nilai koefisien regresi variabel  $X_3$  positif yakni 0,044, yang menunjukkan bahwa kenaikan pupuk kandang sebesar 1 kg akan mengakibatkan kenaikan produktivitas cabai yakni 0,044 kg/ha.
4. Nilai koefisien regresi variabel  $X_4$  bernilai negatif -2,631, yang mengindikasikan bahwa dengan asumsi semua faktor independen lain nilainya tetap, maka produktivitas cabai akan turun sebesar -2,631 kg/ha untuk setiap kenaikan 1 kg variabel pupuk NPK.
5. Nilai koefisien regresi variabel  $X_5$  adalah negatif -2,198, yang menunjukkan bahwa dengan asumsi semua variabel independen lain nilainya tetap, maka produktivitas cabai akan turun sebesar 2,198 kg/ha untuk setiap kenaikan 1 HOK variabel tenaga kerja.

6. Jika semua variabel independen lain nilainya tetap, maka nilai koefisien regresi variabel  $X_6$  positif yakni 2.305 yang menunjukkan bahwa produktivitas cabai akan naik sebesar 2.305 kg/ha untuk setiap pertemuan FDA dengan petani.

### Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Tabel 2. Hasil Uji R Square

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.941

Sumber : SPSS 26 diolah pada tahun 2024

Dari data tabel, R Square dihitung sebesar 0,947. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 94,7% variabilitas produktivitas usahatani cabai (Y) di Desa Sukanagara disebabkan oleh variasi luas lahan ( $X_1$ ), jumlah bibit ( $X_2$ ), pupuk kandang ( $X_3$ ), pupuk NPK ( $X_4$ ), tenaga kerja ( $X_5$ ), dan peran FDA ( $X_6$ ), sisanya sebesar 5,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian saat ini.

### Uji Simultan (F)

Uji F untuk mengetahui semua faktor independen berupa pupuk NPK, benih, tenaga kerja, luas lahan, pupuk kandang dan peran FDA apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu produktivitas cabai. Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Apabila hasil perbandingan menunjukkan F hitung lebih dari nilai F tabel, maka dinyatakan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi ada pengaruh yang substansial pada variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>		
Model	F	Sig.
1 Regression	157.424	.000 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Sumber: SPSS 26 diolah pada tahun 2024

Tabel 3 menyajikan hasil analisis uji F dengan nilai Fhitung yakni 157.424 dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0.000. Dengan menggunakan 7 variabel penelitian dan 60 responden, diperoleh Ftabel sebesar 3.749. Mengingat nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ( $157.424 > 3.749$ ) dan signifikansi ( $0.000 < (0.05)$ ), dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan adalah signifikan. Dengan kata lain, semua variabel bebas (pupuk NPK, benih, tenaga kerja, luas lahan, pupuk kandang atau peran FDA) secara bersamaan ada pengaruh yang signifikan pada variabel dependen (produktivitas cabai)

### Uji Parsial (T)

Uji ini dilakukan untuk menilai pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara parsial. Analisis ini membantu dalam menentukan sejauh mana setiap variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan pada variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.432	.668
Luas Lahan	16.897	.000
Benih	2.714	.009
Pupuk Kandang	3.142	.003
Pupuk NPK	-1.742	.087
Tenaga Kerja	-5.637	.000
Peran FDA	.285	.777

Sumber: SPSS 26 diolah pada tahun 2024

#### 1. Luas Lahan ( $X_1$ )

Diperoleh nilai sig. 0,000. Maka nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa di Desa Sukanagara, luas lahan ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas cabai (Y). Dalam usaha tani, luas lahan merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan Mubyarto (2015) bahwa luas lahan adalah keseluruhan area yang digunakan untuk menanam dan menjamin kuantitas hasil yang akan dicapai petani. Hasil panen petani akan meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan. Setiap petani cabai di Desa Sukanagara memiliki luas lahan yang berbeda-beda, berdasarkan data statistik, luas lahan terkecil adalah  $800 \text{ m}^2$  dan luas lahan terbesar adalah  $10.000 \text{ m}^2$ . Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas petani dipengaruhi oleh luas lahan mereka karena luas lahan yang lebih besar mendukung jumlah tanaman cabai yang lebih banyak. Hal ini mampu meningkatkan hasil produktivitas. Di sisi lain, jumlah tanaman cabai di lahan yang lebih kecil akan lebih sedikit.

#### 2. Benih ( $X_2$ )

Nilai sig. untuk benih ( $X_2$ ) 0,009. Maka nilai Sig.  $0,009 < 0,05$ . Berdasarkan temuan ini, produktivitas cabai Desa Sukanagara (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah benih ( $X_2$ ). Benih yakni faktor produksi yang penting dalam usahatani cabai. Jumlah benih yang digunakan per satuan luas lahan akan mempengaruhi populasi tanaman per satuan luas (Bolly, 2020).

Swastika et al., (2017) memaparkan, kebutuhan benih cabai merah setiap hektar pertanaman yakni 150 – 300 gram. Dilihat dari data yang

telah dikumpulkan, rata – rata penggunaan benih cabai merah oleh petani di Desa Sukanagara adalah sebesar 157.08 gram per hektar. Penggunaan benih ini berada di kisaran batas bawah kebutuhan yang direkomendasikan, yaitu 150 – 300 gram per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menggunakan benih sesuai dengan rekomendasi minimum yang diperlukan untuk memastikan populasi tanaman yang optimal. Mengingat hasil analisis menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 gram benih dapat meningkatkan produktivitas sebesar 7.197 kg, hal ini berarti masih ada potensi peningkatan produktivitas melalui penyesuaian jumlah benih yang digunakan.

### 3. Pupuk Kandang ( $X_3$ )

Menghasilkan nilai sig. 0,003. < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa di Desa Sukanagara, pupuk kandang ( $X_3$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas cabai (Y). Pupuk kandang yakni sejenis pupuk organik yang terbuat dari hasil penguraian kotoran hewan seperti sapi, kambing, ayam, atau kuda (Prasetyo, 2014). Tujuannya adalah untuk memberikan nutrisi pada tanaman sekaligus meningkatkan kesuburan dan struktur tanah. Hoffman (2019) menyatakan bahwa 20 ton pupuk kandang per hektar merupakan dosis yang optimal. Dosis pupuk ini dapat meningkatkan performa tanaman secara signifikan, menghasilkan peningkatan bobot tanaman, tinggi tanaman, volume akar, bobot buah cabai, dan hasil panen.

Jumlah rata-rata pupuk kandang yang digunakan di wilayah penelitian adalah 19,56 ton per hektar. Hal ini

mengimplikasikan bahwa jika petani cabai di wilayah penelitian ingin meningkatkan hasil panen mereka, mereka masih dapat menggunakan pupuk kandang tambahan.

### 4. Pupuk NPK ( $X_4$ )

Temuan menunjukkan nilai sig. yakni 0,087 > 0,05 adalah nilai yang tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa produktivitas cabai Desa Sukanagara (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pupuk NPK ( $X_4$ ). Tujuan utama penggunaan pupuk NPK adalah untuk meningkatkan produksi dan pertumbuhan tanaman. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas cabai dipengaruhi secara negatif oleh variabel pupuk NPK. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk yang kurang sesuai. Meskipun Peraturan Menteri Pertanian (2020) merekomendasikan penggunaan 250 kg pupuk NPK, jumlah rata-rata yang digunakan di daerah penelitian adalah 306,98 kg/ha. Hal ini mengindikasikan bahwa dosis penggunaan pupuk NPK saat ini perlu dikurangi oleh produsen cabai merah di wilayah studi.

### 5. Tenaga Kerja ( $X_5$ )

Diperoleh nilai sig. 0,000. < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, produktivitas cabai Desa Sukanagara (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh tenaga kerja ( $X_5$ ). Salah satu unsur produksi dalam pertanian, khususnya untuk pengembangan tanaman hortikultura, adalah tenaga kerja. Selain membayar tenaga kerja tambahan, sebagian pekerjaan di daerah penelitian dilakukan oleh keluarga mereka sendiri, termasuk suami, istri, dan anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan dan negatif

terhadap produktivitas cabai merah. Karena tipikal petani responden lebih suka memanfaatkan tenaga kerja berlebihan dengan gotong royong dengan keluarga dan di luar keluarga, maka variabel tenaga kerja berdampak negatif. Produksi marjinal dari setiap pekerja tambahan cenderung menurun ketika jumlah pekerja yang berlebihan ditempatkan di lahan yang sama (Hilalullaily et al., 2021). Hal ini menyiratkan bahwa kontribusi inkremental setiap pekerja terhadap produktivitas secara keseluruhan menurun dan dalam kasus kelebihan pekerja, bahkan dapat menjadi negatif.

#### 6. FDA (X<sub>6</sub>)

Ditemukan nilai sig. 0,777 > 0,05 yang mengindikasikan bahwa produktivitas cabai Desa Sukanagara (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh partisipasi FDA (X<sub>6</sub>). Farmers Development Associate (FDA) merupakan mahasiswa atau mahasiswi yang tergabung dalam program Bertani Untuk Negeri (MSD, 2022). Farmers Development Associate (FDA) berperan sebagai penyuluh pertanian muda dan akan memberikan pendampingan kepada para petani binaan Bertani Untuk Negeri. Farmers Development Associate (FDA) dikatakan sebagai faktor eksternal dalam produktivitas cabai merah karena adanya pendampingan langsung Farmers Development Associate (FDA) kepada para petani cabai merah. Tujuan akhir dari pendampingan Farmers Development Associate (FDA) terhadap petani cabai merah adalah meningkatkan produktivitas. Namun, hasil dari analisis menunjukkan variabel FDA secara parsial tidak signifikan mempengaruhi tingkat produktivitas

usahatani cabai merah di Desa Sukanagara. Tidak signifikannya variabel FDA terhadap produktivitas disebabkan karena adanya kesenjangan umur antara FDA dengan petani. Dilihat dari data yang telah dikumpulkan, sebagian besar responden dengan kelompok usia 51-75 tahun, yakni 45,0%. Sementara FDA yang berstatus sebagai mahasiswa berumur antara 20 – 22 tahun. Petani yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman bertani yang lebih banyak dibandingkan FDA yang umumnya masih mahasiswa. Hal ini bisa menyebabkan petani kurang terbuka terhadap pengetahuan atau teknik baru yang disampaikan oleh FDA, dan menganggap bahwa pengalaman mereka lebih relevan. Selain itu, rata – rata jumlah pertemuan antara FDA dan petani adalah 14,37 kali. Jika dibandingkan dengan target pertemuan sebanyak 40 kali, jumlah pertemuan ini hanya mencapai 35,92% dari target yang telah ditetapkan. Rendahnya frekuensi pertemuan ini mungkin faktor penyebab utama pengaruh peran FDA terhadap produktivitas usahatani cabai di Desa Sukanagara tidak signifikan. Jumlah pertemuan yang lebih rendah dari target dapat mengindikasikan bahwa pendampingan yang diberikan oleh FDA tidak cukup intensif untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas.

## KESIMPULAN

Dari hasil temuan, produktivitas usahatani cabai merah di Desa Sukanagara mencapai 7 ton/ha, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Secara parsial, variabel luas lahan, jumlah benih, dan pupuk



kandang ada pengaruh positif signifikan, sedangkan tenaga kerja dan pupuk NPK ada pengaruh negatif pada produktivitas. Secara simultan, seluruh variabel bebas ada pengaruh pada produktivitas usahatani dengan kontribusi sebesar 94.7%

Penulis menyarankan agar petani lebih memperhatikan faktor-faktor produksi yang dapat meningkatkan produktivitas cabai merah, seperti meningkatkan penggunaan luas lahan, benih, dan pupuk kandang sesuai dosis rekomendasi, serta lebih terbuka terhadap FDA. Penggunaan pupuk NPK sebaiknya dikurangi sesuai dosis yang dianjurkan, dan keterampilan tenaga kerja perlu ditingkatkan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel berbeda untuk memperluas hasil penelitian ini..

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih pada pihak yang telah memberi dukungan dengan menyediakan waktu, bantuan dalam mendapatkan data dan informasi, serta kontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, sehingga memungkinkan publikasi hasil penelitian ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

AMINAH. (2017). Analisis Preservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Bptp) Sulawesi Selatan Skripsi. *Skripsi*, 80.

Annisa, M., Anggraini, D., &

Pancawati, J. (2024). Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Rawit Sebelum Dan Sesudah Program Bertani Untuk Negeri Batch 7 Comparative Analysis Of The Income Of Cayenne Pepper Farmers Before And After The Program Of Bertani Untuk Negeri Batch 7. *6(1)*, 361–375.

Bete, K., & Taena, W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabe Rawit Merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, *3(1)*, 7–9. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i1.240>

Bolly, Y. Y. (2020). Pengaruh Jarak Tanam dan Jumlah Benih Perlubang Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis (*Zea Mays Saacaratha L.*) Bonanza F1 Di Desa Wairkoja, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka. *Agrica*, *11(2)*, 164–178. <https://doi.org/10.37478/agr.v11i2.48>

BPS Kecamatan Sukanagara, B. (2020). *Kecamatan SUKANAGARA Dalam Angka 2020 Kecamatan SUKANGARA Dalam Angka 2020*.

Hilalullaily, R., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2021). Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Jawa dan Luar Jawa, Kajian Prospek Peningkatan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *9(2)*, 143–153. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.143-153>

Hoffman, D. W. (2019). *Pengaruh*

*Dosis pupuk Kandang Kotoran Ayam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit Di Tanah Gambu. 1.*

Irawan Wibisonya. (2022). Analisis Risiko Harga Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(2), 23–29. <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i2.111>

MSD. (2022). Edufarmers Impact Report 2022. *Annual Report, Roundtable on Sustainable Palm Oil*, 1–58. [https://energypedia.info/wiki/EnDev\\_Report\\_on\\_Impacts%0Afile:///V:/HALO/HALO Staff/Longmuir/New Literature B/ParticipAction 2015 Impact-Report\\_ENG\\_FINALweb.pdf](https://energypedia.info/wiki/EnDev_Report_on_Impacts%0Afile:///V:/HALO/HALO%20Staff/Longmuir/New%20Literature%20B/ParticipAction%202015%20Impact-Report_ENG_FINALweb.pdf)

Permentan. (2020). Penggunaan Dosis Pupuk N, P, K, Untuk Padi, Jagung, dan Kedelai Pada Lahan Sawah. *Permentan, July*, 1–23.

Prasetyo, R. (2014). Pemanfaatan Berbagai Sumber Pupuk Kandang sebagai Sumber N dalam Budidaya Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Tanah Berpasir. *Planta Tropika: Journal of Agro Science*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.18196/pt.2014.032.125-132>

Swastika, S., Pratama, D., Hidayat, T., & Andri, K. B. (2017). *Buku Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Cabai Merah (Rustam & O. Ekalinda (eds.))*.